

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBELAJARAN

#### A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.<sup>27</sup>

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Kalau diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang sepele, tetapi telah menggeser paradigma pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada “mengajar” (guru yang lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep “pembelajaran” (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).<sup>28</sup>

Jadi yang sebenarnya diharapkan dari pengertian pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

<sup>28</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 14.

memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan cara demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.<sup>29</sup>

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.<sup>30</sup>

## **B. Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.<sup>31</sup>

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Ibid., 87.

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 59.

## 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.<sup>32</sup>

### a. Nilai Tujuan dalam Pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam *adagium usūliyah* dinyatakan : “الأمر بمقاصدها”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih

<sup>32</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 59.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 80. Lihat juga Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 113. Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 90.

memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

- 3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.
- 4) Tujuan pendidikan penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.

b. Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yang

dicita-citakan bersama.<sup>34</sup> Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Negara kita.<sup>35</sup>

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.<sup>36</sup>

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikelompokkan menjadi tiga: 1) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi berilmu dan cakap 2) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif 3) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

---

<sup>34</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 35.

<sup>35</sup> Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, 82.

<sup>36</sup> Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas* (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003), 2-4.

<sup>37</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), 102.

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

## 2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.<sup>38</sup> Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.<sup>39</sup> Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (*continuity*) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 35.

<sup>39</sup> Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 125.

<sup>40</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 94.

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional maka tujuan masing-masing lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

a) Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal

Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal secara khusus bertujuan untuk memantapkan perkembangan fisik, emosi dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

b) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan iman.

c) Sekolah Menengah

Penyelenggaraan Sekolah Menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 35-36.

### 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya.<sup>42</sup> Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional.<sup>43</sup>

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman belajar yang dicapai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat dikembangkan dan disajikan.<sup>44</sup>

### 4) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses pengajaran.<sup>45</sup> Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran.

---

<sup>42</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 36.

<sup>43</sup> Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 125.

<sup>44</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 97.

<sup>45</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 37.

Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>46</sup>

Tujuan instruksional salah satu materi pelajaran al-Qur'an Hadis misalnya, "Siswa dapat membaca, menghafal, dan memahami arti surat *Al-Ikhlās*".

## 2. Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada

---

<sup>46</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 100.

pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.<sup>47</sup>

a. Pengertian Materi Pelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>48</sup> Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental

---

<sup>47</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 60.

<sup>48</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 115.

(*instrumental input*) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media, evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus didukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.<sup>49</sup>

b. Jenis-jenis Materi Pelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran tersebut terdiri dari:

---

<sup>49</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 162.

- 1) Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur.<sup>50</sup>  
Pengetahuan menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa.<sup>51</sup>
- 2) Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu.<sup>52</sup>  
Keterampilan (*skill*) biasanya menunjuk kepada tindakan-tindakan (intelektual atau jasmaniah) dan reaksi-reaksi (gagasan, hal-hal, atau orang) yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup> Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai atau diperoleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya. Respon atau reaksi itu ditampilkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmani. Suatu tindakan keterampilan memiliki empat komponen kegiatan yakni, persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat, dan pelaksanaan (*performance*) dari tindakan.
- 3) Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau interes (minat) siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

---

<sup>50</sup> Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 140. lihat juga Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 115.

<sup>51</sup> Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 139.

<sup>52</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 117.

<sup>53</sup> Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 140.

Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, *handout*, dan materi-materi panduan utama lainnya.
- 2) Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

c. Kriteria Menentukan dan Memilih Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa secara optimal dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar sesuai dengan level kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Perlakuan (cara mengajarkan/menyampaikan dan mempelajari) perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi pembelajaran harus dihafalkan, dipahami atau diaplikasikan).<sup>55</sup>

Pemilihan materi pembelajaran meliputi cara penentuan jenis materi pembelajaran, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, dan

---

<sup>54</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 118.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 129.

perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Hal lain berkenaan dengan materi pembelajaran adalah memilih dan mendapatkan sumber materi pembelajaran.

Ada beberapa prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu:

- 1) Prinsip relevansi/keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi/keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam, tidak lebih tidak kurang.
- 3) Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit, atau tidak boleh terlalu banyak.

Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran (kriteria) yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.<sup>56</sup>

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran, diantaranya:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Relevan dengan kebutuhan dan minat siswa

---

<sup>56</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 222.

- 3) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat dan dianggap berguna bagi manusia dan kehidupannya.
- 4) Berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu
- 5) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis.

Pengembangan materi pembelajaran pada tingkatan pembelajaran yang lebih spesifik merupakan kegiatan guru yang bersifat rutin. Sebagaimana pengembangan pada tingkat mata pelajaran, guru terlebih dahulu harus mengembangkan tujuan dan merumuskannya ke dalam tujuan pembelajaran khusus. Selanjutnya berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran khusus itu, dikaji hakekatnya, dan diidentifikasi berbagai alternatif materi atau sub materi pembelajaran. barulah dipilih materi-materi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran khusus itu.

### **3. Metode Pembelajaran**

Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 389.

Biasanya metode mengandung unsur: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan pertukaran pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain, (6) kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, peran metode sangat penting. Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut, Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi (الطريقة أهم من المادة). Pentingnya metode dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan lainnya juga dikemukakan oleh Ali Syari'ati dalam ungapannya yang mengatakan bahwa seseorang boleh kehilangan sesuatu, namun tidak boleh kehilangan tentang metode mencari sesuatu itu.<sup>58</sup>

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>58</sup> Lihat di Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 180.

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik.<sup>59</sup> Dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>60</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah metode ceramah paling populer di kalangan guru. Sebelum metode lain yang dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dulu digunakan. Metode ceramah digunakan untuk: (1) menyampaikan materi yang bersifat abstrak, (2) memberikan pengantar dalam tahapan baru, (3) informasi yang akan disampaikan merupakan dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.

Keuntungan metode ceramah diantaranya mudah dilakukan, murah biaya, materi banyak dalam waktu singkat, mudah menguasai kelas, dan kondisi lebih sederhana. Sedangkan kelemahannya yaitu membosankan bagi peserta didik, mudah/cepat lupa, sulit mengetahui apakah siswa mengerti/tidak, kurang merangsang kreativitas. Dan bersifat verbalisme.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada

---

<sup>59</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 390.

<sup>60</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 202.

peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.<sup>61</sup> Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.<sup>62</sup>

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu peserta didik menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Proses yang dilakukan adalah dengan membaca, meneliti atau diskusi. Membaca informasi dari berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan jawaban.<sup>63</sup>

Tujuan metode tanya jawab adalah menciptakan suasana yang hidup dalam PBM, menggali ide-ide peserta didik, memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan ide-ide yang tergalil dengan kalimat sendiri, mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengkonsolidasikan pemahamannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani berkomentar.

Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai

---

<sup>61</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 394.

<sup>62</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 182-183. Lihat juga Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 275.

<sup>63</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 203.

dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya.<sup>64</sup>

Ditinjau dari tingkatannya, pertanyaan ada enam macam.<sup>65</sup>

- 1) Pertanyaan ingatan, berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mengingat kembali informasi yang telah diterima. Contoh: “Sebutkan alat-alat yang digunakan untuk menggambar teknik?”
- 2) Pertanyaan pemahaman, berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap informasi yang telah diterima dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Contoh: “apakah perbedaan antara logam dan non logam?”
- 3) Pertanyaan aplikasi, berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan informasi yang telah diperoleh dan dipahami ke dalam pemecahan masalah. Contoh: “Hitung kebutuhan keramik (ukuran 20 cm x 20 cm) untuk luas ruangan 4 x 5 m!”
- 4) Pertanyaan analisis, berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal mengidentifikasi motif, menganalisis suatu masalah. Contoh: “Bukti-bukti apa yang dapat anda tunjukkan bahwa komputer lebih baik dari pada mesin tik?”
- 5) Pertanyaan sistesis, berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengemukakan ide, membuat ramalan dan memecahkan masalah secara kreatif dan bervariasi. Contoh:

---

<sup>64</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 183.

<sup>65</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 394-396.

“Bagaimana cara mengukur tinggi suatu gedung, jika kita tidak bisa masuk ke dalamnya dan tidak bisa pula memanjat dindingnya.”

- 6) Pertanyaan evaluasi, berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat keputusan tentang baik tidaknya suatu ide, pemecahan masalah atau issue yang sedang berkembang. Contoh: “Benarkah bahwa sistem pendidikan ganda masih sukar dilaksanakan di Indonesia?”

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam PBM di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Nabi dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam seringkali melaksanakan diskusi. Firman Allah swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَى هِيَ  
أَحْسَنُ<sup>66</sup>.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Manfaat diskusi antara lain adalah: (1) siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir, (2) siswa mendapat pelatihan mengeluarkan

---

<sup>66</sup> al-Qur'an, 16: 125.

pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (3) siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (4) dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, (5) dapat mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan (6) pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Di samping manfaat menggunakan diskusi, tentu terdapat kelemahan-kelemahannya. Adapun kelemahan-kelemahan itu antara lain adalah: (1) diskusi terlampaui menyerap waktu, kadang-kadang diskusi terlalu larut dengan keasikannya dan dapat mengganggu pelajaran lain, (2) pada umumnya siswa belum terlatih berdiskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup berdiskusi, (3) kadang-kadang guru tidak memahami cara-cara melaksanakan diskusi, sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab dan terjebak dalam debat kusir sehingga makna diskusi sebagai suatu teknik untuk memahami materi pelajaran tidak terpenuhi dengan baik.

#### d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 183. Lihat juga Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 403.

Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak menggunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, salat, haji dan sebagainya. Dalam sebuah hadis pernah Nabi menerangkan kepada umatnya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.<sup>68</sup>

“Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.” (HR. Bukhari)

Tujuan menggunakan metode demonstrasi adalah menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata dan menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.

Metode demonstrasi dilaksanakan dengan pertimbangan adanya tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda yang dimulai dari yang konkret kepada yang abstrak. Selain itu, metode ini didasarkan pada asumsi bahwa mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni ada yang tipe visual, auditif, motorik dan campuran.<sup>69</sup>

Dengan metode demonstrasi ini pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, mendorong kreativitas peserta didik, dan sebagainya. Namun metode ini juga memiliki kekurangan, antara lain memerlukan ketrampilan guru

<sup>68</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Sahih al-Bukhary*. Juz I (Beirut: Dar ibn Kattab, 1987), 226.

<sup>69</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 184.

secara khusus, keterbatasan peralatan, tempat, waktu dan biaya yang terbatas, serta adanya persiapan yang lebih matang dan terencana.<sup>70</sup>

e. Metode Sosiodrama (*Role Playing*)

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi metode sosiodrama adalah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial.<sup>71</sup>

Kebaikan metode sosiodrama antara lain ialah: murid melatih dirinya untuk memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan terutama untuk materi yang akan diperagakan, murid terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, menumbuhkan dan membina kerja sama antara peserta didik, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Metode sosiodrama juga memiliki kelemahan, antara lain: banyak memakan waktu, sebagian besar anak tidak aktif karena tidak ikut bermain peran, memerlukan tempat yang cukup luas dan jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas, kelas

---

<sup>70</sup> Ibid.

<sup>71</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 213.

lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan dan sebagainya.

f. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara penyajian pelajaran dengan membawa siswa ke luar untuk mempelajari berbagai sumber belajar yang terdapat di luar kelas.

Metode karyawisata disebut juga widyawisata atau *studi tour*. Metode ini sering dinilai sebagai bentuk pengajaran yang modern, yaitu bahwa pembelajaran bukan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Pelaksanaan metode karyawisata didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan yang terdapat di sekolah tidak dapat dilepaskan dari berbagai kemajuan yang terdapat di masyarakat. Dengan karyawisata ini, para siswa akan mendapatkan wawasan dan pengalaman yang luas dan selanjutnya dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran yang terdapat di sekolah.<sup>72</sup>

Karyawisata dinilai sebagai metode yang memiliki banyak kelebihan, antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan, dapat merangsang kreatifitas peserta didik, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran, serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pelajaran. Karyawisata juga dapat membuat siswa lebih senang dan menyegarkan (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi

---

<sup>72</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 184-185.

sebagai akibat belajar terus menerus di dalam kelas. Sedangkan kekurangan metode karyawisata antara lain memerlukan waktu yang panjang, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, koordinasi yang terkadang tumpang tindih, sering didominasi oleh unsure rekreasinya, kesulitan dalam mengatur siswa dalam perjalanan, serta memerlukan tanggung jawab, biaya dan perhatian yang lebih besar.

g. Metode Drill

Metode *drill* (latihan) atau metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa.<sup>73</sup>

Metode latihan mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain: peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu *sesuai* dengan apa yang dipelajarinya, guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan tidak, dapat meninbulkan rasa percaya diri jika siswa berhasil dalam belajarnya.

---

<sup>73</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 217.

Adapun kelemahan metode drill antara lain: menghambat bakat dan inisiatif siswa karena tidak boleh keluar dari instruksi yang ada, membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk *mendapatkan* kecakapan memberikan respon secara otomatis tanpa menggunakan intelegensia, dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

#### h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain membuat laporan, resume, membuat makalah, menjawab pertanyaan, mengadakan observasi, melakukan wawancara, mengadakan latihan, atau menyelesaikan pekerjaan tertentu.<sup>74</sup>

Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam Al-Qur'an. Allah memberikan tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad sebelum dia melaksanakan tugas kerasulannya. Tugas yang diinstruksikan itu ialah berupa sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki. Firman Allah swt. dalam surat *al-Muddaththir* ayat 1-7 berbunyi:

---

<sup>74</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 186.

يَأْتِيهَا الْمُدِيرُ ﴿١٠﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿١١﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿١٢﴾ وَثِيَابَكَ  
 فَطَهِّرْ ﴿١٣﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿١٤﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿١٥﴾ وَلِرَبِّكَ  
 فَاصْبِرْ ﴿٧٥﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Metode penugasan memiliki kelebihan antara lain sebagai bentuk pengajaran modern, merangsang dan menumbuhkan kreatifitas siswa, mengembangkan kemandirian, memberikan keyakinan tentang apa yang dipelajari di kelas, membina kebiasaan siswa untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, membuat siswa lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin para siswa.

Sedangkan kelemahan metode penugasan ialah kesulitan dalam mengontrol peserta didik, apalagi yang jumlahnya banyak, pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak mengerjakan sama sekali, kesulitan dalam memberikan tugas kepada siswa yang berbeda-beda kemampuannya.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> al-Qur'an, 74: 1-7.

<sup>76</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.*, 186-187.

i. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang dipelajari. Melalui metode eksperimen ini para siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang diperlukannya, mengolah sendiri, membuktikan suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan.<sup>77</sup>

Peran guru dalam metode eksperimen ini sangat penting, khususnya berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, peran guru untuk membuat kegiatan belajar ini menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya metode eksperimen ini.

Kebaikan metode eksperimen antara lain: membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri, dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratoris tentang sains dan teknologi, mengembangkan sikap berpikir ilmiah, siswa terhindar jauh dari verbalisme, hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.<sup>78</sup>

Sedangkan kelemahan metode eksperimen antara lain: memerlukan fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah, setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil

---

<sup>77</sup> Ibid., 194-195.

<sup>78</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, 220-221.

yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian, sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahan mutakhir.

j. Metode *Kisah Qur'ani* (cerita)

Secara terminologis, *kisah Qur'ani* adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan itu dengan cara yang menarik dan mempesona, dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami.<sup>79</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu, seperti ka'bah, Masjidil Aqsha, piramida dan spinx di Mesir dan sebagainya.

Metode bercerita (*kisah Qur'ani*) ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi *tarikh* (sejarah), *sirah*, dan kultur Islam, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap

---

<sup>79</sup> Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, 219.

tokoh antagonis atau zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui cerita atau kisah, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.<sup>80</sup> Sebagaimana yang dimuat dalam Firman Allah swt.:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ  
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ <sup>81</sup>

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ <sup>82</sup>

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

#### 4. Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim atau pemberi pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses

<sup>80</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193.

<sup>81</sup> al-Qur'an, 12: 3.

<sup>82</sup> Ibid., 12: 111.

pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, lebih parah lagi siswa salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar.<sup>83</sup>

#### a. Pengertian

Yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru.<sup>84</sup> Sebab pada hakekatnya belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru.

Definisi yang hampir sama tentang sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>85</sup> Sumber belajar juga dapat diartikan sebagai daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.<sup>86</sup>

Namun, definisi yang menurut pendapat penulis lebih utuh adalah dari AECT (Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan) yang

---

<sup>83</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 162.

<sup>84</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 139.

<sup>85</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 295.

<sup>86</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.<sup>87</sup> Oleh karena itu sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, baik sendiri-sendiri atau secara bersama-sama untuk membuat atau membantu siswa belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Macam-macam Sumber Belajar

Pada sistem pengajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang. Guru tampak lebih dominan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan kreativitas manusia.

Sumber belajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu: manusia, bahan pengajaran, alat atau perlengkapan, aktivitas, dan lingkungan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> AECT dalam Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 81.

<sup>88</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 297-299. Sebenarnya ada berbagai pendapat dalam mengklasifikasikan sumber belajar. Namun, perbedaan tersebut hanyalah dalam sudut pandang cakupan jenisnya sehingga jumlah jenis-jenis sumber belajar berbeda. Berbagai pendapat tentang klasifikasi sumber belajar dapat dilihat pada Daryanto, *Panduan Proses*

- 1) Manusia; yang dimaksud dengan sumber belajar manusia (orang, masyarakat) adalah orang yang menyampaikan secara langsung menyampaikan dan menyajikan pesan-pesan pengajaran tanpa menggunakan alat lain sebagai perantara. Contoh: guru, tutor, dosen, pembicara, narasumber dan sebagainya.
- 2) Bahan pengajaran; bahan atau material sebagai sumber pengajaran adalah sesuatu yang memiliki pesan untuk tujuan pengajaran, baik disajikan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau perangkat lunak (*software*). Contoh: buku, modul, transparansi, video tape, peta, *chart* (tabel dan bagan), berita/riwayat tokoh, kaset recorder dan sebagainya.
- 3) Alat dan perlengkapan (*tool and equipment*); dalam hal ini diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan dan menampilkan pesan yang tersimpan dalam bahan tadi. Alat ini biasa disebut hardware atau perangkat keras. Contoh: proyektor, OHP, monitor televisi, tape recorder, pesawat radio dan sebagainya.
- 4) Aktivitas; dalam hal ini berupa teknik yang diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sumber belajar lain untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: simulasi, sistem pembelajaran modul, karyawisata, diskusi, ceramah, tanya jawab dan sebagainya.

- 5) Lingkungan; yang dimaksud lingkungan sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan atau situasi di sekitar proses belajar mengajar tadi yang dapat memengaruhi belajar siswa. Lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, museum, masjid, dan sebagainya) dan lingkungan non fisik (tatanan ruang belajar, ventilasi, cuaca, dan sebagainya).

Dilihat dari segi tipe atau asal-usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori.<sup>89</sup>

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*)

Yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat atau dipergunakan untuk tujuan membantu belajar-mengajar. Contoh: slide, transparansi, film dengan topik tertentu, OHP, buku, dan sebagainya.

- 2) Sumber belajar yang mudah tersedia, sehingga tinggal memanfaatkan (*learning resources by utilization*)

Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non instruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar jenis *by design*. Contoh: museum, kebun binatang, safari garden, pasar, toko, dan sebagainya.

Dalam prakteknya, segala macam sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan, tidak selalu harus dibedakan

---

<sup>89</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 82. Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran*, 79. Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 212.

karena memang sulit untuk diidentifikasi secara tegas. Penulis lebih cenderung dengan bentuk klasifikasi yang pertama, yakni dibedakan atas jenis manusia, bahan, alat, aktivitas, maupun lingkungan. Kedua jenis kategori sumber belajar tersebut sama efektifnya, bergantung pada bagaimana pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar.

c. Fungsi dan Pemanfaatan Sumber Belajar

Menurut Zainuddin, HRL, dkk., fungsi sumber belajar adalah sebagai berikut:<sup>90</sup>

- 1) Meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan:
- 2) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran
- 4) Lebih memantapkan pengajaran
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengutangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit.
- 6) Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, dengan jalan pemanfaatan bersama secara lebih luas tenaga maupun kejadian yang langka serta penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Sedangkan manfaat sumber belajar secara umum adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Zainuddin dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 143-144.

<sup>91</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 301-302. Lihat juga Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 6-7.

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme.
- 2) Menampilkan obyek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas.
- 3) Memperlambat gerakan yang terlalu cepat, atau mempercepat gerakan yang terlalu lambat. Gerakan yang terlalu cepat misalnya kapal terbang, mobil, mekanisme kerja mesin. Sedangkan yang terlalu lambat misalnya pertumbuhan tanaman, perubahan wujud suatu zat, metamorfosa, dan sebagainya.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 5) Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa
- 6) Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan (sumber belajar)
- 7) Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.
- 8) Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka seperti, peristiwa gerhana matahari total, atau binatang yang hidup di daerah kutub dan sebagainya.
- 9) Memungkinkan untuk menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang, seperti mempelajari tentang bakteri dengan menggunakan mikroskop.
- 10) Memungkinkan terjadinya proses pengajaran yang lebih mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pengajaran.

Selain mengetahui fungsi dan manfaat sumber belajar, ada beberapa persyaratan yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, yaitu:<sup>92</sup>

- 1) Tujuan instruksional hendaknya dijadikan pedoman dalam memilih sumber belajar yang sah.
- 2) Pokok-pokok bahasan yang menjelaskan analisis isi pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Hal itu perlu dilakukan sebagai dasar pemilihan serta pemanfaatan sumber belajar agar materi yang disajikan melalui sumber-sumber belajar dapat memperjelas dan memperkaya isi bahan.
- 3) Pemilihan strategi, metode pengajaran yang sesuai dengan sumber belajar. Strategi sangat erat kaitannya dengan sumber belajar, bahkan sesungguhnya strategi itu termasuk dalam salah satu jenis sumber belajar.
- 4) Sumber-sumber belajar yang dirancang berupa media instruksional dan bahan tertulis yang tidak dirancang.
- 5) Pengaturan waktu sesuai dengan luas pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa. waktu yang diperlukan untuk menguasai materi tersebut akan mempengaruhi sumber belajar yang dipergunakan.
- 6) Evaluasi, yakni bentuk evaluasi yang digunakan.

---

<sup>92</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pembelajaran*, 87.

d. Pertimbangan dalam memilih sumber pengajaran

Terdapat sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sumber belajar. Sejumlah faktor tersebut adalah sebagai berikut.<sup>93</sup>

1) Program pengajaran (kurikulum)

Kurikulum dapat diartikan sebagai program pengajaran yang tersusun secara sistematis dan logis. Di dalam kurikulum tersebut telah ditetapkan struktur materi pengajaran yang harus diajarkan serta kedalamannya dan alokasi penggunaan waktunya. Sehubungan dengan hal tersebut, sebelum seseorang menggunakan sumber belajar, media dan alat pengajaran terlebih dahulu harus mengetahui materi pengajaran yang akan diberikan. Dengan cara demikian, efektivitas penggunaan sumber belajar, media dan alat pengajaran dapat terjamin relevansinya.

2) Kondisi lingkungan

Dalam rangka mempermudah dalam memilih dan menentukan sumber belajar, media dan alat pengajaran yang akan digunakan, seorang guru juga harus mengetahui lingkungan sekolah atau masyarakat tempat di mana lingkungan belajar akan dilakukan. Kondisi lingkungan yang dimaksud antara lain meliputi potensi yang tersedia, baik moral maupun material, serta tata aturan atau norma-norma yang berlaku pada lingkungan tersebut. Setelah itu, seorang guru harus menginventarisasi sumber-sumber pengajaran

---

<sup>93</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 302-303.

yang ada, baik di sekolah maupun yang ada di masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran tersebut. Selain itu, seorang guru juga harus mengetahui pihak-pihak mana saja yang harus dihubungi dan bagaimana prosedur yang harus dilakukan, dan saat yang tepat untuk menghubunginya. Dengan memahami kondisi tersebut, maka seorang guru akan dapat mengetahui hambatan-hambatan, baik yang berupa teknik maupun administrasi di dalam penggunaan sumber pengajaran ini, serta cara-cara untuk mengatasinya.

### 3) Karakteristik siswa

Siswa merupakan unsur yang pokok dalam pengajaran. Siswa yang harus menerima dan mencari berbagai informasi pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, siswa harus dijadikan dasar pertimbangan dalam memilih sumber belajar, media dan alat pengajaran.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, baik dilihat dari segi kemampuan berpikir, motivasi, latar belakang sosial ekonomi, maupun ketahanan fisiknya. Dengan demikian, seorang guru tidak dapat memaksakan siswa dalam segala hal. Agar sumber pengajaran yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir dan keinginan siswa, alangkah baiknya kalau pemilihan sumber belajar, media dan alat pengajaran yang akan digunakan itu dilakukan dengan melibatkan para siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar

dalam pendekatan partisipatif dan kooperatif, bahwa berbagai aspek yang terkait dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dan dirumuskan secara bersama antara guru dan peserta didik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, karena pembelajaran tidaklah seperti mengisi gelas kosong, di mana peranan gurulah yang paling dominan, siswa hanya menerima segala apa yang disampaikan guru. Guru dianggap paling tahu segalanya. Belajar hanya sekedar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pembelajaran adalah lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.

Selain fungsi dan pemanfaatan sumber belajar, perlu juga dikemukakan bahwa setiap sumber belajar di samping mempunyai kemampuan-keampuannya juga memiliki berbagai kelemahan. Tidak ada suatu sumber belajar yang cocok untuk segala jenis dan bentuk materi pengajaran, serta dalam segala situasi. Ada sumber belajar yang cocok untuk pengajaran klasikal, namun tidak efektif digunakan untuk pengajaran individual. Demikian pula sebaliknya, sumber pengajaran untuk pengajaran individual tidak bisa digunakan untuk pengajaran klasikal. Selain itu, terdapat pula sumber belajar yang penggunaannya tidak terbatas oleh ruang dan tempat, sehingga dapat digunakan oleh siswa dalam jumlah yang

banyak, tetapi ada pula sumber belajar yang dibatasi oleh ruang dan tempat. Di samping itu, ada juga sumber belajar yang bersifat elektrik yang menggunakan listrik, dan ada pula sumber belajar yang non elektrik.<sup>94</sup>

## 5. Evaluasi Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat, tetapi tingkat formalitasnya berbeda-beda. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

### a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menentukan nilai sesuatu atau seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>95</sup> Sementara itu, evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi hasil belajar digunakan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.<sup>96</sup> Caranya adalah dengan melakukan

---

<sup>94</sup> Ibid., 304.

<sup>95</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 142.

<sup>96</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 216.

pengukuran dan penilaian terhadap kesesuaian antara tujuan instruksional yang telah ditetapkan dengan prestasi hasil belajar yang diperoleh melalui tes atau ujian.

b. Fungsi Evaluasi

Beberapa tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar secara praktis adalah sebagai berikut:<sup>97</sup>

- 1) Diagnostik, berfungsi menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja
- 2) Seleksi, berfungsi menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- 3) Kenaikan kelas, berfungsi menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- 4) Penempatan, berfungsi menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka.

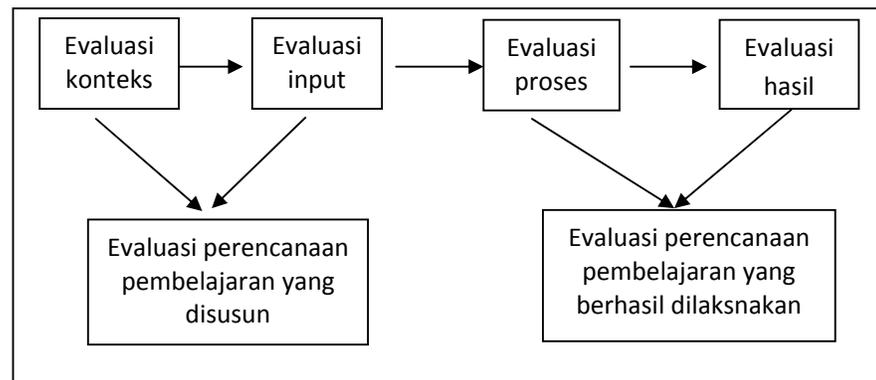
c. Jenis Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang mencakup berbagai segi pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan evaluasi sepatutnya dilakukan secara terus menerus, melalui evaluasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Evaluasi proses di samping mengevaluasi

---

<sup>97</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 145.

kesesuaian proses pembelajaran dengan upaya pencapaian tujuan, juga mengevaluasi perubahan-perubahan tingkah laku yang secara setahap demi setahap dicapai oleh siswa. Sedangkan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang direncanakan dapat dicapai, serta seberapa jauh keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Untuk memudahkan pemahaman tentang proses evaluasi secara keseluruhan, digambarkan dalam bagan kerangka evaluasi sebagai berikut:<sup>98</sup>



Gambar 2.1  
Kerangka Evaluasi Perencanaan Pembelajaran

#### 1) Evaluasi konteks perencanaan pembelajaran

Evaluasi konteks perencanaan pembelajaran berkaitan dengan apakah perencanaan yang dibuat, terutama fokus dan tujuannya dapat dilaksanakan. Rambu-rambu untuk evaluasi konteks perencanaan pembelajaran adalah:

- a) Apakah tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa
- b) Apakah rumusan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan

<sup>98</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 163-165.

- c) Apakah tingkat keluasan dan kedalaman materi pembelajaran yang dipelajari memungkinkan untuk dipelajari siswa.

2) Evaluasi input perencanaan pembelajaran

Evaluasi input berkaitan dengan sumber materi, alat, strategi pembelajaran yang direncanakan. Rambu-rambu untuk evaluasi input adalah:

- a) Apakah sumber materi pembelajaran yang direncanakan tersedia atau memungkinkan untuk dapat diperoleh.
- b) Apakah sumber materi pembelajarana dan alat yang digunakan dapat menunjang keaktifan pembelajaran.
- c) Apakah strategi pembelajaran yang telah direncanakan mencerminkan keaktifan mengajar guru dan siswa.

Rambu-rambu di atas dapat diperluas atau dijabarkan secara lebih rinci sebagai panduan. Dalam penerapannya, dapat dibuat skala yang menggambarkan derajat tinggi rendahnya keadaan perencanaan pembelajaran yang dibuat, misal dengan rentangan angka satu (rendah), angka dua (sedang) dan tiga (tinggi). Jika berdasarkan skala evaluasi itu diperoleh angka rendah sebaiknya rencana tersebut direvisi kembali, karena kurang layak untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. suatu perencanaan yang layak digunakan sebagai panduan melaksanakan pembelajaran, minimal memiliki skor sedang, berdasarkan skala penilaian tersebut di atas. Bahkan akan lebih baik lagi jika skornya tinggi.

### 3) Evaluasi proses

Evaluasi proses pembelajaran bertujuan mengetahui tinggi rendahnya keefektifan belajar dari setiap siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, serta kemampuan siswa yang bersangkutan melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan pengamatan. Penyusunan panduan pengamatan menggunakan model daftar cek (*chek list*) atau skala evaluasi dengan prinsip pembuatan skala seperti dijelaskan di atas. Segi-segi yang dinilai dalam evaluasi proses meliputi:

- a) Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan
- b) Kesungguhan dalam belajar
- c) Hasil yang dicapai dalam setiap kegiatan yang dilakukan

### 4) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan tugas rutin dapat dilakukan evaluasi hasil, yang juga dapat dijadikan umpan balik. Evaluasi hasil bertujuan menilai apakah hasil belajar dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Evaluasi hasil belajar ada yang bersifat hasil belajar jangka pendek, ada hasil belajar jangka panjang. Keberhasilan belajar jangka pendek diketahui dari pelaksanaan evaluasi formatif, sedangkan keberhasilan jangka panjang dapat diketahui melalui evaluasi sumatif.

Di samping evaluasi formatif, hasil evaluasi proses dan kemampuan melaksanakan pekerjaan dalam lembar kerja siswa pun dapat dijadikan acuan keberhasilan jangka pendek. Demikian pula

keberhasil jangka panjang, di samping digunakan dasar acuan hasil evaluasi sumatif, juga dapat digunakan kumpulan hasil evaluasi baik melalui evaluasi formatif maupun hasil evaluasi proses.

Pelaksanaan evaluasi ditinjau dari sasaran yang hendak dicapai atau tujuannya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:<sup>99</sup>

- 1) Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai pelaksanaan pembelajaran tertentu. Manfaat atau sasaran yang hendak dicapai adalah untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran untuk suatu materi pembelajaran tertentu.
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran pada suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Sasaran yang hendak dicapai adalah menilai keberhasilan program pembelajaran atau perencanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh siswa.
- 3) Evaluasi diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnose. Evaluasi ini bermanfaat meneliti atau mencari sebab kegagalan atau letak kelemahan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu.
- 4) Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang bertujuan mengelompokkan siswa, baik dalam keberhasilan atau program yang dipilih. Menentukan penempatan siswa dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.

---

<sup>99</sup> Ibid., 166.

d. Teknik-teknik Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dapat menggunakan duam macam teknik, yaitu:

1) Teknik tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.<sup>100</sup>

Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan.<sup>101</sup> Tes lisan dilakukan secara verbal. Ini terutama bertujuan untuk menilai: kemampuan memecahkan masalah, proses berfikir terutama melihat hubungan sebab akibat, menggunakan bahasa lisan, dan kemampuan mempertanggung jawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan. Adapun tes tertulis dilakukan secara tertulis baik soal maupun jawabannya. Teknik ini memiliki kegunaan yang sangat luas. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan tindakan atau perbuatan. Tes ini banyak berfungsi menilai psikomotorik. Tes ini terutama bertujuan untuk menilai:

- Manipulatif, yakni kemampuan menggunakan alat-alat tertentu.
- Manual, yakni kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan petunjuk kerja.

<sup>100</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 146-147.

<sup>101</sup> Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, 168.

- Non verbal, yakni kemampuan yang susah diungkapkan secara verbal, namun diungkapkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan.
- Meningkatkan kesadaran diri tentang kemampuannya, sehingga menimbulkan motivasi belajar.

Bentuk-bentuk soal tes yang dapat digunakan adalah tes subyektif dan tes obyektif.<sup>102</sup>

a) Tes subyektif

Disebut tes subyektif karena tingkat objektivitas (validitas dan reliabilitasnya) sangat rendah. Dalam tipe tes ini kriteria yang dipakai untuk mengukur keberhasilan tidak jelas, di samping itu subjektifitas sang penilai sangat tinggi.

Contohnya: tes uraian panjang (essay), pertanyaan lisan, pertanyaan pendek, dan bentuk proyek.

b) Tes obyektif

Butir soal obyektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Disebut tes obyektif karena penilaiannya dapat dilakukan secara obyektif, artinya pengaruh unsur senang dan tidak senang atau unsur subjektif lainnya dari penilai tidak akan terjadi.

---

<sup>102</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 228.

Secara umum, ada tiga tipe tes objektif, yaitu benar-salah (*true-false test*), menjodohkan (*matching*), dan pilihan ganda (*multiple choice test*).

## 2) Teknik non tes

Alat ukur untuk memperoleh hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan siswa daripada dengan apa yang diketahui dan dipahaminya.<sup>103</sup>

Dengan kata lain alat pengukuran non tes terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati daripada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati panca indera. Teknik non tes umumnya menggunakan alat-alat seperti:

- a) Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab. Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara: wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- b) Angket atau Kuisisioner yaitu suatu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan dinilai. Ditinjau dari segi responden yang menjawab, anket dibedakan menjadi dua: kuisisioner langsung dan kuisisioner tidak langsung. Sedangkan ditinjau dari

---

<sup>103</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 154.

segi cara menjawab, angket dapat dibedakan menjadi dua: angket tertutup dan angket terbuka.

- c) Pengamatan/observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatannya dilakukan secara sistematis. Jenis observasi ada 3 macam: observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipan.
- d) Daftar Chek atau *Chek List* yaitu suatu daftar yang terdiri dari sejumlah butir yang digunakan untuk mengevaluasi dengan membubuhkan cek pada alat evaluasi itu sesuai dengan keadaan yang dinilai.
- e) Skala Sikap yaitu suatu alat evaluasi yang digunakan untuk menilai identitas kecenderungan positif atau negative terhadap suatu objek psikologis tertentu.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.<sup>104</sup>

#### **1. Faktor Guru**

Menurut Madyo Ekosusilo, yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta

---

<sup>104</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran*, 52.

didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu, dan juga sebagai makhluk sosial.<sup>105</sup>

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.<sup>106</sup>

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, menggerakkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>107</sup> Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan

---

<sup>105</sup> Madyo Susilo dalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 50.

<sup>106</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS 2003(UU. RI no. 20 TH. 2003)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 20.

<sup>107</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 315.

suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.<sup>108</sup>

Guru adalah komponen yang juga sangat menentukan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Layaknya seorang prajurit di medan pertempuran. Keberhasilan penerapan strategi berperang untuk menghancurkan musuh akan sangat bergantung kepada kualitas prajurit itu sendiri. Demikian juga dengan guru. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu:<sup>109</sup>

- a. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk dalam aspek ini di antaranya meliputi tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat, keadaan keluarga di mana guru itu berasal, misalkan apakah guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka berasal dari keluarga hamonis atau bukan.
- b. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru,

---

<sup>108</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran*, 52.

<sup>109</sup> Dunkin dalam Wina, *Strategi Pembelajaran*, 53.

misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.

- c. *Teacher properties*, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai faktor utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.<sup>110</sup> Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>111</sup>

## 2. Faktor Siswa

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang

<sup>110</sup> Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, 248.

<sup>111</sup> *Ibid.*, 251.

diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.<sup>112</sup>

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).

- a. Aspek latar belakang, meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain.
- b. Sifat yang dimiliki siswa, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat disangkal bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya, siswa yang

---

<sup>112</sup> Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, 316.

tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu harus dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.<sup>113</sup>

Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Ada kalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan apa pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor siswa dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan interaksi pembelajaran.<sup>114</sup>

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Dalam proses belajar mengajar, karakteristik para siswa sangat perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan.

Oleh karena itu adalah penting sekali guru mengenal dan memahami siswa dengan seksama. Tujuannya agar guru dapat menentukan dengan

---

<sup>113</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran*, 54.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 55.

seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur (strategi dan metode) mengajar yang serasi, serta mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami siswa, membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial, memberikan bimbingan, menilai hasil belajar dan kemajuan belajar siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu siswa.<sup>115</sup>

### 3. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.<sup>116</sup>

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana.

- a. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. jika

---

<sup>115</sup> Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, 101.

<sup>116</sup> Wina, *Strategi Pembelajaran*, 55.

mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan demikian ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya; dengan demikian, ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar mereka.

- b. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang bertipe auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran; sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan siswa menentukan pilihan dalam belajar mereka.

#### **4. Faktor Lingkungan**

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk

mencapai tujuan pembelajaran. kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan semakin sulit didapatkan dari setiap siswa.
- c. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d. Perbedaan individu antara anggota akan semakin nampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Memerhatikan beberapa kecenderungan di atas, maka jumlah anggota kelompok besar akan kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim belajar mengajar yang baik.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang mempunyai hubungan baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis siswa dalam belajar. demikian juga sekolah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

#### D. Pengertian Fikih

Kata Fikih berasal dari bahasa arab *فقه* *بفقهه فقها* yang berarti paham yang mendalam atau mengetahui sesuatu secara mendalam. Al-Ghazali mendefinisikan *fiqh* yang berarti mengetahui dan memahami. Sedangkan dalam tradisi ulama, *fiqh* diartikan sebagai suatu ilmu tentang hukum-hukum syara' yang tertentu bagi perbuatan para mukallaf, seperti wajib, haram, sunnah, makruh, sah, *fasid*, batal dan sebagainya.

Dalam ajaran Islam secara umum, Fikih didefinisikan sebagai hasil pemikiran para mujtahid atau ahli hukum Islam yang menderivasi hukum dari sumbernya, Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dalam pengertian yang luas, Fikih dimaksudkan untuk menunjuk aspek hukum ajaran Islam. Pengertian ini sepadan dengan kata syari'ah sehingga banyak ahli yang sering menggunakan istilah ini untuk maksud yang sama, meskipun sebenarnya antara Fikih dan Syari'ah memiliki makna dan cakupan yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena hubungan keduanya memang sangat erat, dapat dibedakan, tetapi tidak mungkin diceraikan. Syari'at adalah landasan Fikih, Fikih adalah pemahaman tentang syari'at.

Pada pokoknya perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Syari'ah terdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadis. Kalau kita berbicara tentang syari'ah, yang dimaksud adalah wahyu Allah dan Sunnah Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Fiqh terdapat dalam kitab-kitab *Fiqh*. Kalau kita berbicara tentang *fiqh*, yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'ah dan hasil pemahaman itu.

- b. Syari'ah bersifat fundamental dan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas karena di dalamnya, oleh banyak ahli, dimasukkan juga aqidah dan akhlak. Fiqh bersifat instrumental, ruang lingkungannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia, yang biasanya disebut sebagai perbuatan hukum.
- c. Syari'ah adalah ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi. *Fiqh* adalah karya manusia yang tidak berlaku abadi, dapat berubah dari masa ke masa (elastis).
- d. Syari'ah hanya satu, sedang *fiqh* mungkin lebih dari satu seperti terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut dengan istilah ~~mazhab~~ atau mazhab-mazhab itu.
- e. Syari'ah menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang *Fiqh* menunjukkan keragamaannya.<sup>117</sup>

Sejalan dengan telah adanya pemisahan antara Fikih dan syari'ah, pengertian Fikih terbatas pada pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan syari'ah mengenai amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci,<sup>118</sup> yakni dalil-dalil yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi melalui *istinbaf* atau *ijtihad*.<sup>119</sup>

Salah satu kenyataan dalam Fikih adalah adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena berbeda

<sup>117</sup> Shofi Hasan Abu Thalib dalam HR, Ridwan, *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), 71.

<sup>118</sup> 'Abd Wahab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 11.

<sup>119</sup> *Istinbaf* berarti menggali hukum dari sumbernya, yakni al-Qur'an dan Sunnah. *Ijtihad* berarti mengerahkan segenap kemampuan untuk mencari atau menggali hukum syara' yang bersifat operasional dari sumbernya, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Dalam ilmu Ushul Fiqh, kedua istilah ini digunakan dalam arti yang hampir sama. HR, Ridwan, *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*, 66.

dalam cara berijtihad. Berbeda dalam cara berijtihad ini mengakibatkan berbeda pula dalam Fiqih sebagai produk ijtihadnya. Berdasarkan perbedaan pendapat inilah terbentuk kelompok-kelompok Fiqih yang pada mulanya terdiri dari murid-murid para imam mujtahid. Kelompok itu kemudian berkembang dan kelompok itu mempertahankan pendapat imamnya yang pada akhirnya terbentuklah mazhab-mazhab fiqih.

#### **E. Karakteristik dan Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah**

Pendidikan Agama Islam diajarkan pada lembaga pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran Fiqih dalam pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang integral dan tidak bisa dipisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam di atas.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum MTs. Adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pendidikan dan latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pembelajaran Fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta

didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>120</sup>

Mata pelajaran Fikih MTs. Ini meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.<sup>121</sup>

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di MTs. meliputi:

1. Aspek Fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara *ṭḥarāḥ*, *ṣalāt fardū*, *ṣalāt sunnah*, dan *ṣalāt* dalam keadaan darurat, sujud, *adhan* dan *iqamah*, ber-*dhikr* dan berdoa setelah *ṣalāt*, puasa, zakat, haji dan umrah, *qurban* dan *aqiqah*, makanan perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek mu'amalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirāḥ*, *riba*, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>122</sup>

#### **F. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah**

Pembelajaran Fikih di MTs. bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dan mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih muamalah.

---

<sup>120</sup> Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), serta Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: t.p. 2007), 1.

<sup>121</sup> Ibid., 2.

<sup>122</sup> Ibid., 3.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>123</sup>

Sedangkan fungsi dari pembelajaran Fikih di MTs. adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah siswa kepada Allah swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab social di madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pengembangan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan mu'amalah.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan siswa untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Ibid., 2.

<sup>124</sup> Depag RI, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2004), 46.

### G. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Fikih di MTs.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari Standar Isi mata pelajaran. Standar Kompetensi mata pelajaran Fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar diambil dari yang tercantum dalam Standar Isi. Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran Fikih berupa kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Tsanawiyah, yaitu:<sup>125</sup>

- a. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang tata cara *ṭaharah*, pelaksanaan salat (salat wajib, *jama'ah*, *jama' qasr*, darurat, jenazah, salat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang sujud, *dhikr* dan doa, puasa, zakat, haji dan

<sup>125</sup> Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: t.p., 2005), 46

umrah, makanan dan minuman yang halal dan haram, qurban dan **aqiqah** serta mampu mengamalkannya.

- c. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, jenazah dan ziarah kubur), tata cara pergaulan remaja, jinayat, hudud, dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi Undang-undang Negara dan syari'at Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan paparkan secara singkat standar kompetensi menurut PERMENAG RI. Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah.

Kelas VII Semester I

- a) Melaksanakan ketentuan **taharah** (bersuci)

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan macam-macam najis dan tatacara **taharah**-nya, menjelaskan hadath kecil dan tatacara **taharahnya**, menjelaskan *hadath* besar dan tatacara **taharahnya** dan mempraktikkan bersuci dari najis dan *hadath*.

- b) Melaksanakan tatacara salat **farḍu** dan sujud sahwi

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan tatacara salat lima waktu, menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu, menjelaskan ketentuan salat lima waktu, menjelaskan ketentuan sujud *sahwi* dan mempraktikkan salat lima waktu dan sujud *sahwi*.

- c) Melaksanakan tatacara **azān**, **iqamah**, salat jama'ah

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan *azhan* dan *iqamah*, menjelaskan ketentuan salat berjama'ah, menjelaskan ketentuan makmum *masbuq*, menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa, menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal, mempraktikkan *azhan*, *iqamah* dan salat berjama'ah.

- d) Melaksanakan tatacara ber*dhikr* dan berdoa sesudah salat.

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan tatacara ber*dhikr* dan berdoa sesudah salat, menghafalkan bacaan *dhikr* dan doa setelah salat, mempraktikkan *dhikr* dan doa.

#### Kelas VII Semester II

- a) Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan salat dan khutbah jum'at, mempraktikkan salat dan khutbah jum'at, menjelaskan ketentuan salat jenazah, menghafal bacaan-bacaan salat jenazah dan mempraktikkan salat jenazah.

- b) Melaksanakan tatacara salat *jama'at*, *qasr*, dan *jama'at qasr* serta salat dalam keadaan darurat.

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan salat *jama'at*, *qasr*, dan *jama'at qasr* dan mempraktikkannya, menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan dan mempraktikkannya.

- c) Melaksanakan tatacara salat *sunnah muakkad* dan *ghayru muakkad*

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan dan macam-macam salat *sunnah mu'akkad* serta mempraktikkannya, menjelaskan ketentuan salat *sunnah ghayru mu'akkad*, macam-macamnya dan mempraktikkannya.

#### Kelas VIII Semester I

- a) Melaksanakan tatacara sujud di luar salat

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan sujud syukur dan sujud *tilawah* serta mempraktikkannya

- b) Melaksanakan tatacara puasa

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan dan macam-macam puasa.

- c) Melaksanakan tatacara zakat

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan zakat fitrah dan zakat *mal* dan orang yang berhak menerima zakat dan mempraktikkannya.

#### Kelas VIII Semester II

- a) Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan dan mempraktikkan ketentuan-ketentuan *sadaqah*, hibah dan hadiah.

- b) Memahami hukum Islam tentang haji dan umrah

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan macam dan ketentuan ibadah haji dan umrah, serta mempraktikkan tatacaranya.

- c) Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan jenis-jenis dan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal, menjelaskan jenis-jenis dan

bahaya mengonsumsi makanan dan minuman haram, serta menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan.

#### Kelas IX Semester I

- a) Memahami tatacara penyembelihan, *qurban* dan *'aqiqah*

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan penyembelihan binatang, menjelaskan ketentuan *qurban* dan *'aqiqah* dan mempraktikkannya.

- b) Memahami tentang mu'amalah

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan jual beli dan *qirad* jenis-jenis riba serta mendemonstrasikan pelaksanaan jual beli, *qirad* dan riba.

#### Kelas IX Semester II

- a) Memahami mu'amalah di luar jual beli

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan dan mendemonstrasikan ketentuan dan tatacara pinjam meminjam, utang piutang, gadai, *borg*, dan pemberian upah.

- b) Melaksanakan tatacara perawatan jenazah dan ziarah kubur

Kompetensi dasarnya meliputi; menjelaskan ketentuan tentang pengurusan jenazah, *ta'ziah*, dan ziarah kubur, menjelaskan ketentuan-ketentuan harta si mayit (waris).